

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan anak selain dikenal sebagai tempat tinggal untuk anak yatim piatu juga merupakan hunian bagi anak cacat, anak terlantar maupun anak yang berasal dari keluarga miskin. Anak yang tinggal di panti asuhan umumnya masih berusia wajib sekolah dan masih memiliki orang tua. Nawir (2008) menerangkan bahwa faktor ekonomi sering menjadi penyebab kebanyakan anak ditempatkan di panti asuhan oleh orang tua atau keluarga dengan tujuan agar anak mendapat pendidikan yang layak.

Panti asuhan selain diperuntukkan bagi anak-anak juga diperuntukkan bagi remaja yang memiliki kondisi atau situasi serupa. Peraturan Kementerian Sosial dalam Nawir (2008) menyatakan bahwa penghuni panti asuhan anak adalah anak-anak yang masih dalam kandungan hingga anak-anak yang belum berusia 18 tahun. Sementara itu, Santrock (2010) membatasi usia remaja antara 12 hingga 18 tahun. Dengan demikian, remaja panti asuhan berusia antara 12 hingga 17 tahun.

Remaja secara umum didefinisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting sebab menghadirkan banyak perubahan dalam kehidupan seseorang. Perubahan yang terjadi dapat mengakibatkan kecemasan dan tekanan tersendiri bagi para remaja. Perubahan-perubahan tersebut berupa perubahan fisik, seksual, emosional, kognitif dan psikososial (Geldard & Geldard, 2010).

Perubahan pada masa remaja menghasilkan tugas-tugas perkembangan masa remaja. Remaja memiliki sebuah tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh adanya perubahan fisik, seksual, emosional, kognitif maupun psikososial pada masa remaja. Tugas perkembangan tersebut adalah membentuk konsep diri. Konsep diri adalah cara individu melihat pribadinya secara utuh yang meliputi fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual (Sunaryo, 2014).

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku yang dapat berpengaruh pada kesuksesan hidup seseorang. Konsep diri dibedakan

menjadi konsep diri positif dan negatif. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah membentuk konsep diri positif. Konsep diri positif mendorong seseorang berperilaku positif sehingga mampu mencapai tujuan dan keberhasilan. Untuk itu, konsep diri positif harus dimiliki oleh semua orang, tidak terkecuali remaja.

Astuti (2010) menerangkan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat melihat dirinya secara utuh sehingga mampu menerima keadaan diri secara apa adanya. Seseorang yang konsep dirinya positif memiliki keberanian untuk mengakui dan menerima kelemahan dan kekurangan dirinya, namun tetap meyakini kelebihan dan kekuatan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, konsep diri positif harus dimiliki oleh para remaja sebagai modal untuk meraih cita-cita.

Konsep diri yang positif lebih mendorong remaja untuk berpikir tentang keberhasilan dan memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil. Pikiran dan keyakinan ini dapat memberi peluang lebih besar bagi remaja dalam meraih kesuksesan jika dibandingkan dengan remaja yang berpikir dan berkeyakinan bahwa dirinya akan mengalami kegagalan. Namun, tidak semua remaja memiliki konsep diri yang positif, contohnya remaja yang tinggal di panti asuhan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif. Ciri-ciri konsep diri negatif menurut Brooks dan Emmert dalam Bafirman (2016) ditunjukkan dengan sikap pesimis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, serta selalu mencela, mengeluh, dan meremehkan sesuatu atau orang lain. Seseorang dengan konsep diri negatif akan senang mendapat pujian, namun cepat marah apabila mendapat kritikan sebab kritik dipersepsikan sebagai ancaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor dan Zubaidah (2014) membuktikan bahwa mayoritas remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif karena adanya kecenderungan sering berpikiran dan berkeyakinan akan mengalami kegagalan. Data penelitian tersebut menunjukkan jumlah remaja panti asuhan yang memiliki konsep diri negatif lebih banyak dibandingkan jumlah remaja panti asuhan yang memiliki konsep diri positif.

Guna membuktikan hasil pada penelitian tersebut, peneliti melakukan penggalan data mengenai konsep diri remaja panti asuhan yang dilakukan dengan

metode wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Juli 2018 dengan salah satu remaja laki-laki berinisial AF yang berusia 15 tahun dan tinggal di panti asuhan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek AF *“Menurutmu kamu itu orangnya gimana?”* lalu subjek AF menjawab *“Ya, saya orang yang biasa-biasa aja. Saya orangnya agak pemalu.”*

Peneliti memberikan pertanyaan *“Kalau kamu lihat dirimu di cermin, kamu merasa bagaimana? Coba ceritakan”*. Subjek AF kemudian menjawab *“Ya, saya merasa gimana, ya?”* Subjek AF lama terdiam dan tidak bisa menjelaskan.

Peneliti lalu bertanya *“Kamu merasa ganteng, gak?”* Subjek kemudian menjawab *“Ya, saya biasa aja.”*

Peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek AF *“Pernah merasa malu gak dengan bentuk tubuh?”* lalu subjek AF menjawab *“Ya, saya kurang tinggi.”*

Peneliti kemudian bertanya *“Memang menurutmu yang ideal itu yang kayak gimana?”* dan subjek menjawab *“Ya, yang tinggi. Tubuhnya besar.”*

Hasil wawancara dengan AF menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri yang terkait penampilan fisik. Subjek AF juga mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang agak pemalu. Persepsi seseorang terhadap keadaan diri secara fisik yang mencakup penampilan diri, seperti: cantik atau jelek, menarik atau tidak menarik dan keadaan tubuh, seperti: tinggi atau pendek, gemuk atau kurus, merupakan komponen konsep diri fisik yang harus dipenuhi menurut Fitts.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan salah satu remaja perempuan yang berinisial DT berusia 15 tahun yang tinggal di panti asuhan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Peneliti memberikan pertanyaan *“Apakah kamu adalah orang yang gagal”* kepada subjek DT, lalu subjek DT menjawab *“Ya”*. Peneliti kemudian bertanya *“Kenapa?”*. Subjek DT kemudian menjawab *“Ya, soalnya saya sudah gagal masuk sekolah yang saya inginkan.”*

Peneliti kemudian memberikan pertanyaan *“Kamu ngerasa jadi orang baik, ga?”* dan jawaban subjek DT adalah *“Enggak”*. Peneliti kemudian menanyakan alasannya dan subjek DT hanya menjawab *“Yoo, ndak baik wae”* (Ya, ga baik saja) tanpa memberikan alasan yang jelas.

Peneliti meminta subjek DT mendeskripsikan dirinya dengan memberikan pertanyaan “*Emang kamu orang yang kayak gimana, sih?*” dan jawaban subjek adalah “*Saya orangnya nesunan, gampang marah, banyak tingkah, cerewet.*”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa DT menganggap dirinya sebagai orang yang gagal dan tidak baik. DT cenderung mendeskripsikan diri secara negatif seperti: gampang marah, banyak tingkah dan cerewet. Pandangan dan penilaian buruk yang dilakukan DT terhadap diri sendiri ini menggambarkan bahwa remaja panti asuhan memang memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

Konsep diri negatif pada remaja panti asuhan dapat disebabkan berbagai faktor. Salah satu faktor dari dalam diri yaitu keyakinan yang rendah terhadap kemampuan dalam meraih hasil yang diinginkan (Atieka, 2015). Sementara itu, salah satu faktor luar diri yang mempengaruhi konsep diri negatif remaja panti asuhan adalah persepsi atau penilaian masyarakat (Wahyuni, 2014).

Remaja panti asuhan dianggap kurang mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dan sering dipandang rendah oleh masyarakat. Perhatian dan pemenuhan emosional yang kurang membuat remaja panti asuhan lebih rentan memiliki konsep diri negatif (Wahyuni, 2014). Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dirasakan oleh remaja panti asuhan dibuktikan dalam kutipan wawancara dengan subjek DT berikut:

Peneliti memberikan pertanyaan “*Trus kamu maunya gimana?*” dan subjek DT menjawab “*Saya pengennya disayang kayak dulu. Kalo di rumah ya saya maunya itu diperhatikan, diajak ngobrol sama kakak saya. Saya merasa kesepian kalo di rumah.*”

Oktavia (2015) melalui penelitian yang berjudul “*Perbedaan Konsep Diri Remaja Awal Ditinjau dari Status Tempat Tinggal: Tinggal di Panti Asuhan dan Tinggal Bersama Orang Tua*” mengungkapkan sikap penerimaan dan kehangatan orang tua dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja. Hasil penelitian membuktikan tingkat konsep diri remaja yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dibandingkan tingkat konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja perempuan yang berinisial DW berusia 15 tahun di guna melengkapi data mengenai konsep diri remaja panti asuhan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek DW “*Kamu tuh mandang dirimu tuh gimana sih? Kamu itu orangnya seperti apa menurutmu?*”, lalu subjek DW menjawab “*Gak bisa, kalau yang bisa menilai itu tuh orang*”.

Peneliti kemudian memperjelas pertanyaan dengan kalimat “*Tapi diri sendiri juga boleh ko nilai, misalnya kamu lihat dirimu di cermin, kamu nilai dirimu seperti apa?*”. Subjek DW terdiam sesaat lalu kemudian menjawab “*Ga bisa kalo nilai diri sendiri*”

Saat peneliti memberikan pertanyaan “*Menurutmu kamu cantik, ga?*”, jawaban subjek DW adalah “*Iya*”. Peneliti kemudian menanyakan “*Bagian mana yang membuat dirimu merasa cantik?*” dan subjek DW menjawab “*Enggak lah, Mbak, gak cantik*”.

Peneliti meminta subjek DW mendeskripsikan kekurangan yang dimilikinya dengan memberikan pertanyaan “*Kira-kira apa kekurangan yang ada pada dirimu?*” Subjek DW kemudian mengatakan “*Kekurangan yang ada diriku itu kepercayaan diri. Kayak sedikit-sedikit itu malu, kalau di sekolahan itu diem, padahal di sini ndak*”.

Peneliti menanyakan kepada subjek DW “*kamu dekat gak sama orang tua?*” dan subjek DW menjawab “*Dekat banget*”. Peneliti kemudian bertanya lagi “*Kalau sama Allah?*” dan subjek DW terdiam sesaat lalu menjawab “*Yowes.. gitu lah, Mbak.*”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek DW tidak mampu menilai diri sendiri dengan baik. Subjek menganggap dirinya adalah pemalu dan kurang percaya diri. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan “*kekurangan yang ada diriku itu kepercayaan diri*” dan pernyataan “*kayak sedikit-sedikit itu malu, kalau di sekolahan itu diem, padahal di sini ndak*”. Bukti lain bahwa subjek DW kurang memiliki kepercayaan diri juga dapat dilihat ketika subjek mengganti pernyataan “*iya*” (saya cantik) menjadi “*enggak lah, Mbak, gak cantik*”.

Subjek DW memberikan pernyataan “*yowes.. gitu lah, Mbak*” saat peneliti menanyakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek DW merasa tidak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek DW kurang mampu membentuk kepercayaan diri (diri penilai) dan hubungan dengan Tuhan (diri etik-moral). Keduanya menurut Fitts dalam Desmita (2009) merupakan komponen konsep diri.

Remaja panti asuhan sebaiknya bersungguh-sungguh dalam upaya meningkatkan konsep diri positif sebab konsep diri mempengaruhi pengambilan

keputusan atau tindakan yang berdampak pada kehidupan. Konsep diri remaja panti asuhan dapat ditingkatkan melalui latihan berpikir positif, latihan *self-talk*, terapi kognitif perilaku dan terapi seni. Namun, kegiatan memahami *personal brand* dianggap cara yang paling tepat untuk meningkatkan konsep diri remaja panti asuhan sebab terdapat tahap memahami diri dan potensi diri pada prosesnya.

Personal brand adalah *image* yang kuat dan jelas yang ada di benak seseorang mengenai dirinya. Merek atau *brand* adalah istilah yang sering digunakan dalam dunia bisnis. *Brand* adalah identifikasi berupa nama atau simbol yang memengaruhi proses pemilihan suatu produk atau jasa, yang membedakan dengan produk pesaing, serta memiliki nilai bagi para pembeli dan penjual. Sebutan *brand* yang dilekatkan pada manusia ini kemudian dikenal dengan istilah *personal brand* (Tamimy, 2017).

Personal brand adalah persepsi atau emosi mengenai diri dan hal yang diyakini yang dinyatakan dalam bentuk perbuatan (Rampersad, 2008). *Personal brand* adalah suatu kesan yang berhubungan dengan nilai, keahlian, perilaku dan prestasi seseorang. *Personal brand* berarti persepsi seseorang tentang dirinya yang melekat secara tidak sengaja dan tidak disadari atau dilekatkan di benak orang lain secara sengaja untuk menunjukkan citra diri (Parengkuan & Tumewu, 2014).

Remaja panti asuhan menurut Teja (2014) cenderung mempersepsikan dirinya “dibuang dan ditelantarkan”, artinya remaja panti asuhan sepakat bahwa *personal brand* yang melekat pada remaja panti asuhan adalah sebagai “anak yang dibuang dan ditelantarkan”. Seseorang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Dengan demikian, remaja panti asuhan selama ini telah keliru dalam memahami *personal brand* miliknya sehingga menyebabkan remaja panti asuhan memiliki konsep diri yang negatif.

Personal brand remaja panti asuhan adalah citra yang melekat pada remaja panti asuhan yang dapat terbentuk dari persepsi subjektif remaja panti asuhan itu sendiri maupun persepsi masyarakat luas. Pelekatan *personal brand* yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan keadaan individu yang sebenarnya tentu akan memengaruhi perkembangan konsep diri. Remaja panti asuhan yang merasa

keberadaan dirinya “ditolak dan terstigma” secara sosial dan psikologis akan cenderung mengalami masalah kejiwaan dan sosial di masa depan (Teja, 2014).

Mazaya dan Supradewi (2011) melalui penelitian yang berjudul “*Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan*” mengungkapkan bahwa tidak semua remaja panti asuhan memiliki konsep diri negatif. Namun demikian, remaja panti asuhan yang memiliki konsep diri negatif percaya bahwa penderitaan atau kejadian yang tidak menyenangkan akan berlangsung lama dan mempengaruhi segala aktivitas kehidupan. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan konsep diri positif pada remaja panti asuhan dianggap perlu dilakukan.

Kegiatan memahami *personal brand* melibatkan persepsi seseorang terhadap dirinya yang mencakup proses pemahaman diri dan pemahaman potensi diri. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu remaja panti asuhan dalam mengidentifikasi *personal brand* yang tanpa disadari atau disadari telah dimiliki atau dibangun selama ini. Kegiatan memahami *personal brand* sekaligus dapat menjadi sarana untuk merancang *personal brand* yang sesuai dengan harapan.

Konsep diri berperan penting dalam kehidupan remaja. Konsep diri positif dibutuhkan remaja untuk menghadapi tantangan perubahan pada masa remaja. Konsep diri yang positif akan sangat membantu remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan masa remaja. Oleh sebab itu, peneliti berharap kegiatan memahami *personal brand* ini dapat memiliki dampak positif terhadap perkembangan konsep diri remaja, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kegiatan memahami *personal brand* terhadap konsep diri remaja panti asuhan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan memahami *personal brand* terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak yang terkait.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan dalam upaya membangun konsep diri remaja panti asuhan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan memahami *personal brand* terhadap konsep diri remaja sehingga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan layanan konseling maupun terapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pihak panti asuhan dalam merancang dan menyusun program atau rencana kegiatan bimbingan dan konseling untuk para remaja yang tinggal di panti asuhan.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan remaja panti asuhan.